

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar melestarikan suatu budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan aspek pengetahuan.

Uno dan Lamatenggo (2013:113) mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan peristiwa sosial yang berlangsung di dalam latar interaksi sosial”. Dikatakan demikian karena pendidikan tidak bisa dilepaskan dari upaya dan proses saling pengaruh-mempengaruhi antara individu yang terlibat didalamnya. Dalam posisi seperti ini, apa yang dinamakan pendidikan dan peserta didik adalah menunjuk pada dua istilah yang dilihat dari kedudukan dalam interaksi sosial. Artinya siapa yang bertanggung jawab atas perilaku, dan siapa yang memiliki peranan penting dalam proses pengubahannya. Karena itu, di dalam proses pendidikan seringkali sukar dikenali siapa yang menjadi pendidik dan siapa yang menjadi peserta didik secara permanen, karena keduanya dapat mengubah fungsinya.

Dilihat dari kepentingan masyarakat secara menyeluruh, “fungsi utama pendidikan adalah sebagai alat pemelihara (pengembang) kebudayaan” (Uno dan Lamatenggo, 2013:114). Kemampuan seseorang untuk belajar, mengorganisir sesuatu dalam bentuk simbolik, mengkomunikasikan pengetahuan kepada orang

lain, dan berperilaku yang dihasilkan dari belajar ataupun berdasarkan pengetahuan yang merupakan sumber fenomena kebudayaan.

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memerlukan hubungan dengan manusia lainnya. Interaksi sosial antar manusia ditandai dengan hubungan-hubungan antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Sejak manusia dilahirkan, interaksi sosial sudah terjadi, walaupun dalam bentuk isyarat-isyarat, seperti menangis pada bayi. Pada tahap selanjutnya, interaksi berlanjut dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya.

Dewasa ini kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Dalam hal ini sarjana psikologi Woodworth (dalam Ahmadi, 2007:48) menambahkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan meliputi pengertian:

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan
- b. Individu dapat menggunakan lingkungan
- c. Individu dapat berpartisipasi (ikut-serta) dengan lingkungan
- d. Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Pada umumnya hubungan itu berkisar kepada usaha dalam menyesuaikan diri dan penyesuaian diri dapat dengan cara yang disebut autoplastis (auto = sendiri, plastis = dibantu), yaitu seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Misalnya, bila seorang karyawan yang bekerja pada sebuah kantor, dia harus menyesuaikan dirinya dengan aturan, tata tertib yang ada pada kantor itu.

Dengan demikian kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai dua macam fungsi yaitu berfungsi sebagai objek dan sebagai subjek. Demikian juga manusia lain (*milieu*), juga berfungsi sebagai subjek dan objek. Itulah sebabnya maka H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology* memberikan rumusan bahwa “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya” (dalam Ahmadi, 2007:49).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial berupa hubungan pengaruh yang tampak dalam pergaulan hidup bersama. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan masyarakat. Interaksi sosial terjadi antara seseorang dengan orang lain, antara seseorang dengan kelompok sosial dan antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya.

Menurut Soekanto (2002:62) “Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia” (dalam Bungin, 2008:55). Hal tersebut senada dengan pendapat Syarbaini dan Rusdiyanta (2009:26) menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang dengan kelompok manusia”.

Adapun menurut Homans (dalam Ali, 2004: 87), mendefinisikan “Interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya”. Jadi, konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Namun, kenyataan yang penulis temukan dilapangan pada saat melaksanakan observasi terkait mata kuliah Praktikum BK Pribadi selama satu semester di sekolah MTs Negeri Gorontalo, maka dapat digambarkan kemampuan berinteraksi sosial siswa di sekolah tersebut tergolong masih rendah terutama pada siswa kelas VIII, yakni terdapat 10% siswa yang kurang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik yaitu ditunjukkan dengan gejala-gejala diantaranya terdapat siswa yang jarang berkomunikasi dengan teman sekelas dan orang lain, takut berkomunikasi dengan guru atau wali kelas, jarang berinteraksi dengan orang lain, tidak berani tampil di depan umum, tidak berani mengutarakan pendapat saat diskusi, takut bertanya, dan juga terdapat siswa yang sangat tertutup yakni jarang bergaul dengan teman sekelas, sering menyendiri, sehingga kemampuan berinteraksi sosial masih rendah.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial yang terjalin disekolah tersebut belum maksimal sehingga secara tidak langsung dapat diketahui kemampuan berinteraksi sosial

disekolah tersebut masih rendah. Untuk memperbaiki kemampuan interaksi sosial pada siswa tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Gorontalo”*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah.
- b. Terdapat siswa yang jarang berkomunikasi dengan teman sekelas dan orang lain.
- c. Terdapat siswa tidak berani tampil didepan umum, tidak berani mengutarakan pendapat saat diskusi, serta takut bertanya pada guru tentang pelajaran yang belum dipahami.
- d. Terdapat siswa yang sangat tertutup, jarang bergaul dengan teman dan sering menyendiri.
- e. Terdapat siswa yang takut berkomunikasi dengan guru atau wali kelasnya sehingga menyebabkan tingkat kemampuan interaksi sosial siswa masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII di MTs Negeri Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII MTs Negeri Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya kajian tentang kemampuan interaksi sosial siswa dengan upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dengan baik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap guru BK dalam hal meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa.